

COVID-19, FAMILY, AND INFORMATION LITERACY

COVID-19, KELUARGA DAN LITERASI INFORMASI

KOLOKIUUM:

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 8, Nomor 1, April 2020

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v8i1.395

Alim Harun Pamungkas^{1,3}, Wendi Ahmad Wahyudi²

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang & Editor

Kepala Ejournal PAMA Aksara

³Email: alimharun@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Status of Specific Disasters Emergency Volume 1 and 2, Social distancing, physical distancing to Large Scale Social Restrictions (PSBB) is a series of policies adopted by the Government of Indonesia from the end of January to the end of March 2020 in response to the escalation the Covid-19 pandemic. However, the series of policies have not been able to reduce the number of positive victims of Covid-19. Since the first positive case of two people on March 2, 2020, the number of positive cases of Covid-19 has been increasing day by day. Data as of 30 April 2020 shows the number of 10,118 positive cases. The failure of the Indonesian Government's policy to suppress Covid-19's positive numbers, one of which is that there are still many Indonesians who do not heed the policies implemented by the government and the ineffective digital-based integrated information system that has been made by the government. One of these two factors, rooted in the ability of information literacy that is owned by the community, because the ability of information literacy will determine what people do in the midst of the Covid-19 pandemic. This paper tries to discuss how to build the ability of family-based information literacy so that the community has capital accumulated knowledge about the Covid-19 pandemic so that it can avoid the anxiety, fear, panic and pandemic Covid-19. Selected family-based because the PSBB policy implemented by the Indonesian Government emphasizes activities at home.

Keywords: Covid-19, Family, Information Literacy

ABSTRAK

Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Jilid 1 dan 2, *Social distancing* (pembatasan sosial), *physical distancing* (menjaga jarak fisik) hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah rentetan kebijakan yang diambil Pemerintah Indonesia sejak penghujung bulan Januari hingga penghujung Maret 2020 dalam menyikapi merebaknya pandemi Covid-19. Namun, rentetan kebijakan tersebut belum mampu menekan angka korban positif Covid-19. Sejak kasus pertama positif dua orang pada tanggal 2 Maret 2020, angka kasus positif Covid-19 makin hari makin meningkat. Data per 30 April 2020 menunjukkan angka 10.118 kasus positif. Gagalnya kebijakan Pemerintah Indonesia menekan angka positif Covid-19, salah satunya masih banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah, serta belum efektifnya sistem informasi terpadu berbasis digital yang telah dibuat pemerintah. Salah satu dua faktor ini, berakar dari kemampuan literasi informasi yang dimiliki masyarakat, karena kemampuan literasi informasi akan menentukan apa yang

dilakukan masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Tulisan ini coba membahas tentang bagaimana membangun kemampuan literasi informasi berbasis keluarga agar masyarakat memiliki modal akumulasi pengetahuan tentang pandemi Covid-19 sehingga bisa terhindar dari kecemasan, ketakutan, kepanikan dan pandemi Covid-19. Dipilih berbasis keluarga karena kebijakan PSBB yang diterapkan Pemerintah Indonesia menekankan pada aktivitas di rumah saja.

Kata Kunci: Covid-19, Keluarga, Literasi Informasi Kritis

PENDAHULUAN

Rabu, 11 Maret 2020, organisasi kesehatan dunia (WHO) resmi merilis bahwa wabah Corona Virus Disease 2019 yang disingkat Covid-19 sebagai pandemi (Azizah, 2020; Friana, 2020; Hatta, 2020). Hal itu disampaikan langsung oleh Direktur WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus. Alasan penetapan Covid-19 menurut WHO adalah karena virus ini memiliki tingkat penyebaran yang semakin meluar ke seluruh dunia (Hatta, 2020). Dalam terminologi penyebaran penyakit, pandemi merupakan level tertinggi berada di atas endemi dan epidemi (Tahrus, 2020). Untuk itu, WHO menyerukan kepada pemerintah di masing-masing negara untuk mengambil “tindakan mendesak dan agresif” (Friana, 2020).

Sejak diumumkan kasus pertama tersebut, sebulan kemudian, tepatnya tanggal 2 April 2020 kasus positif Covid-19 di Indonesia sudah menyentuh angka 1.790 (Basith, 2020). Selanjutnya, pada tanggal 30 April 2020 (ketika artikel ini diterbitkan) meningkat drastis menjadi 10.118 kasus dengan persebaran semua wilayah provinsi di Indonesia, dan kasus terbanyak tiga besar adalah DKI Jakarta 4.175 kasus, Jawa Barat 1.012 kasus dan Jawa Timur 958 kasus (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Dalam menyikapi pandemi Covid-19 sebenarnya Pemerintah Indonesia sudah mengambil sikap jauh sebelum kemunculan kasus positif pandemi Covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia. Hal tersebut merujuk pada diterbitkannya Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor A Tahun 2020 Tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia yang berlaku dari 28 Januari 2020 hingga 28 Februari 2020 (Kepala BPNB RI, 2020a). Selanjutnya, diperpanjang hingga 29 Mei 2020 (Kepala BPNB RI, 2020b).

Terkait perkembangan kasus positif Covid-19 di Indonesia pada rentang bulan Maret 2020, Pemerintah Indonesia mengambil langkah dengan mengampanyekan *social distancing* (pembatasan sosial) (Davina, 2020; Romi, 2020; Siregar, 2020) yang kemudian direvisi menjadi *physical distancing* (menjaga jarak fisik) (Faher, 2020; Yahya, 2020). Namun kebijakan ini tidak terlalu berdampak efektif untuk menekan penyebaran Covid-19, bahkan beberapa pihak menilai kebijakan ini dikategorikan gagal (Anfasa, 2020; Habibie, 2020; Putra, 2020). Hal ini kemudian bermuara pada terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang menekankan pada peliburan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Presiden Republik Indonesia, 2019).

Rentetan perubahan kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia untuk penanganan pandemi Covid-19 dan cenderung dalam jeda waktu tidak terlalu lama, tentunya akan berdampak pada tatanan sosial masyarakat Indonesia. Hal ini diwanti-wanti oleh Syaifudin (2020) sebagai sebuah masalah sosiologis yang akan berujung pada disorganisasi

dan disfungsi sosial. Kondisi yang terjadi tersebut, bukan tanpa alasan. Lebih lanjut menurut Syaifudin (2020) Mengingat bahwa masyarakat memiliki ciri yang otentik, yaitu kedinamisan dalam perubahan di tatanan sosialnya saat mendapat stimulus tertentu. Untuk membatasi perubahan-perubahan pada masyarakat merupakan sesuatu yang sulit, karena masyarakat merupakan mata rantai yang saling terkait.

Dalam kajian sosiologi penyakit (*sociology of disease*), kecemasan (*anxiety*) dan ketakutan (*fear*) adalah kondisi umum yang akan dialami masyarakat ketika berhadapan dengan wabah penyakit (Kerr, 2004). Walaupun kecemasan dan ketakutan merupakan sebuah kondisi umum, namun kalau ini tidak terkelola dengan baik bisa bermuara pada prasangka, diskriminasi dan kekerasan simbolik (Syaifudin, 2020), atau pada tingkatan yang lebih ekstrem akan memunculkan chaos di tengah masyarakat (Ardiansyah, 2020; Halim, 2020; Kogoya, 2020). Untuk mengantisipasi hal ini, perlu untuk merujuk pada kajian-kajian terdahulu terkait wabah penyakit. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hewlett & Hewlett (2007) tentang wabah ebola. Dalam penelitian tersebut Hewlett & Hewlett (2007) menekankan bahwa akumulasi pengetahuan tentang penyakit yang mewabah sangat menentukan dalam mengurangi kecemasan, ketakutan, dan kepanikan selama wabah.

Akumulasi pengetahuan terkait penyakit, dalam hal ini Covid-19 tentunya sangat ditentukan oleh terpercayanya atau tidaknya informasi yang diperoleh oleh masyarakat. Sejalan dengan teori efek Dunning-Kruger dalam Buana (2020) maka orang yang memiliki cukup pengetahuan dan referensi literatur akan dapat mematuhi dan melaksanakan anjuran pemerintah dengan baik dan maksimal. Untuk hal ini, Pemerintah Indonesia sudah mengambil langkah membuat sistem informasi terpadu berbasis digital mulai dari pusat, provinsi hingga kota/kabupaten melalui website dan aplikasi Covid-19. Namun kondisi di masyarakat belum sepenuhnya memanfaatkan platform informasi ini, hal tersebut terlihat dari temuan penelitian yang baru-baru ini dilakukan oleh Buana (2020), yaitu polarisasi perilaku masyarakat Indonesia terjebak pada bias kognitif dalam bentuk bias optimisme dan bias emosional, contohnya masih ditemukannya masyarakat yang tidak mengindahkan kebijakan *physical distancing* dengan tetap berada di luar rumah atau di keramaian, penolakan jenazah pasien Covid-19, dan pengucilan terhadap tenaga medis yang menangani Covid-19 (Azanella, 2020; Damarjati, 2020; Firdaus, 2020; Ibrahim, 2020; Kontributor CNN Indonesia, 2020; Ladjar, 2020; Nufus, 2020; Redaksi Kumparan, 2020; Suharjono, 2020; Widhana, 2020; Wiranti, 2020).

Selanjutnya, faktor yang juga sangat menentukan adalah kemampuan literasi masyarakat. Berdasarkan laporan dari Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Indonesia, Johnny G. Plate per tanggal 18 April 2020, ditemukan 554 isu *hoax* dan tersebar di 1.209 platform, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube. Dalam menyikapi hal ini Kementerian Kominfo Indonesia, sudah *takedown* sebanyak 893, terdiri dari 681 Facebook, 4 Instagram, 204 di Twitter, dan 4 di YouTube, sedangkan yang akan ditindaklanjuti atau belum ditindaklanjuti sebanyak 316, terdiri dari Facebook 162, Instagram 6, Twitter 146, dan YouTube 2 (Nafi'an, 2020). Hal ini belum termasuk pesebarannya pada platform media sosial kategori aplikasi *chatting* (pesan instan), seperti Whatsapp, Line, Facebook Messenger, Telegram dan BBM. Di Indonesia pengguna platform aplikasi *chatting* cukup tinggi. Menurut data yang diterbitkan oleh We Are Social & Hootsuite's, (2019) dari 150 juta pengguna internet di Indonesia terdapat empat aplikasi *chatting* yang sering digunakan, yaitu Whatsapp 83%, Line 59%, Facebook Messenger 47%, dan BBM 38%.

Jadi, ketika pemerintah sudah menyediakan sistem informasi terpadu berbasis digital yang terhubung dari pusat hingga daerah, sekarang yang menjadi pekerjaan rumah adalah

bagaimana masyarakat memiliki kemampuan literasi mengakses informasi tersebut sekaligus juga memilah dan mengkritisi informasi yang masuk ke gawai mereka, baik di sosial media, aplikasi *chatting* maupun website? Kemampuan literasi yang dimaksud di sini dikhususkan pada literasi informasi (*information literacy*). Menurut ALA dalam Nurohman (2014) literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi seara efektif dan etis.

Diskursus mengenai literasi informasi memang bukan barang baru, terutama dalam diskursus kelompok bidang informasi dan perpustakaan serta intitusi pendidikan formal atau bangku sekolah (Elmborg, 2012). Namun, dalam tulisan ini coba mengarahkan literasi informasi pada keluarga. Hal tersebut mengingat muara dari kebijakan PSSB yang diterapkan Pemerintah Indonesia untuk menekan penyebaran Covid-19, menitikberatkan pada aktivitas di rumah saja (Presiden Republik Indonesia, 2019).

METODE

Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan. Studi kepustakaan, yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistik. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2014), studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sumber-sumber kepustakaan ini kemudian menjelaskan urgensi posisi literasi informasi di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia, serta usaha-usaha yang bisa dilakukan dalam hal literasi informasi. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Zed (2014) adalah menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca dan membuat catatan penelitian.

PEMBAHASAN

Sejak Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *physical distancing* yang kemudian bermuara ke PSBB. Keluarga Indonesia dihadapkan pada dua sisi mata uang, yaitu “diuji” sekaligus “diharapkan”. Sisi “diuji” terletak pada posisi ketahanan keluarga. Menurut Guru Besar bidang Ketahanan dan Pemberdayaan Keluarga, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB, Euis Sunarti, suka tidak suka keluarga Indonesia saat ini dipaksa untuk menguatkan ketahanan keluarganya saat tantangan yang besar muncul, yaitu pandemi virus COVID-19 yang semakin berat (Prodjo, 2020). Sisi “diharapkan” terletak pada fungsi yang dimainkan keluarga sebagai unit struktur sosial terkecil. Sebagai unit struktur sosial terkecil keluarga diharapkan mampu menjaga tatanannya sekaligus menjadi garda depan dalam menyukseskan kebijakan pemerintah terkait menekan pesebaran pandemi Covid-19.

Untuk itu, agar keluarga mampu melewati ujian ketahanan keluarga sekaligus menjadi garda depan dalam menekan pesebaran pandemi Covid-19, keluarga perlu membekali diri akan akumulasi pengetahuan tentang pandemi Covid-19 agar terhindar dari kecemasan, ketakutan, dan kepanikan serta yang terpenting adalah terhindar dari pandemi Covid-19 itu sendiri. Akumulasi pengetahuan ini tentunya sangat ditentukan oleh kemampuan literasi informasi yang dimiliki oleh anggota keluarga. Kemampuan literasi informasi merupakan sesuatu yang urgen, mengingat sekarang merupakan era keberlimpahan

informasi. Informasi tidak lagi bersifat pasif, tapi sebaliknya informasi begitu aktif hadir di laman-laman browser maupun media sosial melalui sistem algoritma yang berangkat dari pembacaan pada kecenderungan-kecenderungan informasi yang sering dibuka atau dicari (Adam, 2017). Sayangnya, kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh sistem algoritma juga mempunyai sisi negatif. Hal tersebut dikemukakan oleh seorang aktivis internet, Eli Pariser dalam Adam (2017) bahwa sistem algoritma mengarah pada terciptanya *Filter Bubble* (gelembung saringan) yang membuat seseorang terisolasi secara intelektual, cenderung mengingkari eksistensi gagasan lain, fanatik pada satu pemikiran dan antikritik yang merupakan akibat dari informasi seragam yang diperoleh. Lebih lanjut menurut Cahyono (2018) algoritma ini berperan dalam menciptakan kondisi yang disebut *echo-chamber*. *Echo-chamber* (ruang gema) adalah kondisi di mana seseorang menerima informasi, ide, dan gagasan yang homogen secara terus-menerus, sedangkan pandangan lain tidak masuk dalam 'ruang' tersebut.

Sisi negatif algoritma yang dikemukakan oleh Pariser maupun Cahyono tersebut, perlu digarisbawahi mengingat laporan dari Menkominfo Indonesia, Johnny G. Plate per tanggal 18 April 2020 tentang meningkatnya kasus hoax di tengah pandemi Covid-19. Apakah kasus bias kognitif, seperti masyarakat tetap berada di luar rumah atau di keramaian, penolakan jenazah pasien Covid-19, dan pengucilan terhadap tenaga medis yang menangani Covid-19 semata-mata persoalan kesediaan informasi? Atau apakah karena dampak dari kecenderungan mengakses informasi hoax, sehingga tidak memperoleh informasi yang terpercaya? Jadi pada posisi ini, penyediaan sistem informasi terpadu berbasis digital yang terhubung dari pusat hingga daerah saja tentunya belumlah cukup, jika di sisi lain masyarakat tidak dibekali oleh pengetahuan akan literasi informasi.

Literasi informasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dari segala informasi yang didapatkan serta kepekaan terhadap semua aspek kehidupan. Literasi informasi menuntut kemampuan menganalisis suatu informasi untuk digunakan secara tepat untuk memecahkan masalah. Merujuk pada indikator keterampilan literasi informasi yang dikemukakan oleh Elmborg (2012), dalam penggunaan informasi di tengah Covid-19, setiap anggota keluarga harus mempertimbangkan, *pertama*, penentuan sejauh mana informasi yang dibutuhkan. *Kedua*, kebutuhan informasi yang telah ditentukan sebelumnya, harus diakses secara efektif dan efisien. *Ketiga*, informasi-informasi yang telah diakses tersebut harus dievaluasi secara kritis. Salah satu langkah yang bisa dilakukan dengan menggunakan mnemonik **IMVAIN**, yaitu *Independent sources* (sumber independen); *Multiple sources* (beragam sumber); *Verified evidence* (bukti terverifikasi); dan *Authoritative, Informed, and Named sources* (sumber otoritatif, terinformasi, dan ternama) (Ryerse, 2020). *Keempat*, informasi terpilih dari hasil evaluasi tersebut kemudian disosialisasikan dengan anggota keluarga yang lain. *Kelima*, selanjutnya informasi tersebut digunakan secara efektif sebagai edukasi diri sendiri dan orang sekitar, misalnya berbagi ulasan dan testimoni pasien yang sembuh sebagai motivasi dan upaya awal pencegahan (Sampurno, Kusumandyoko, & Islam, 2020). *Keenam*, memahami masalah ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi, mulai dari mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal.

Selanjutnya, selain indikator keterampilan literasi informasi, setiap anggota keluarga juga harus memiliki pengetahuan terkait tiga pengelompokan atribut literasi informasi yang dikemukakan oleh Andretta, Hernon & Dungan dalam King (2007), yaitu *pertama*, adalah keterampilan informasi, yaitu menggunakan teknologi informasi tradisional dan modern untuk mengambil, mengelola, dan menyajikan informasi dalam semakin banyak sumber informasi. *Kedua* adalah keterampilan kognitif menganalisis, memecahkan masalah, berpikir

kritis, mengevaluasi secara kritis, mensintesis, mengatur, dan mengomunikasikan informasi. *Ketiga*, yaitu tertanamnya nilai-nilai dan keyakinan akan penggunaan informasi secara bijak dan etis, seperti halnya tanggung jawab sosial dan partisipasi masyarakat.

Upaya selanjutnya, dalam hal strategi personal yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga untuk meningkatkan literasi informasi, yang diadopsi dari pemikiran Potter (2004), yaitu *pertama*, mengembangkan kesadaran akurat akan paparan informasi dengan memilah sumber yang kredibel. *Kedua*, terus memperkaya diri dengan ilmu agar struktur pengetahuan yang kita bangun menjadi lebih kuat. *Ketiga*, membandingkan informasi yang sama dari satu platform media ke media lainnya agar bisa mendapatkan banyak sudut pandang. *Keempat*, berkaca pada opini pribadi, apakah opini tersebut sudah cukup rasional dengan segala sumber informasi yang kita punya. *Kelima*, menumbuhkan budaya verifikasi dan aktif mengoreksi informasi palsu yang beredar.

Jadi secara garis besar keterampilan literasi informasi merupakan kesadaran dan kemampuan untuk mengenali kapan dan mengapa informasi diperlukan, di mana menemukannya, bagaimana mengevaluasi, mensintesis, menggunakan dan mengkomunikasikannya secara etis dan legal. Kompetensi literasi informasi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap pengakuan kapan dan mengapa informasi dibutuhkan, di mana menemukannya, bagaimana mengevaluasi, mengelola dan menerapkannya, mensintesis, menggunakan dan mengkomunikasikannya secara etis dan legal. Dengan kata lain, keterampilan adalah komponen kompetensi yang mencakup komponen lain (pengetahuan dan sikap).

KESIMPULAN

Pembekalan keterampilan literasi informasi pada setiap anggota keluarga merupakan sesuatu yang mendesak pada saat ini. Mengingat memuncaknya kasus *hoax* di tengah kondisi masyarakat yang membutuhkan informasi yang terpercaya. Padahal akumulasi pengetahuan tentang pandemi Covid-19 merupakan faktor yang sangat menentukan agar terhindar dari kecemasan, ketakutan, kepanikan dan pandemi Covid-19 itu sendiri. Untuk itu di samping menyediakan sistem informasi terpadu berbasis digital yang terhubung dari pusat hingga daerah, Pemerintah Indonesia dalam hal ini juga penting untuk mensosialisasikan literasi informasi berbasis keluarga, karena pada saat ini setelah diberlakukannya PSBB, keluarga menjadi titik sentral dari seruan aktivitas di rumah saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. (2017, September). Filter Bubble: Sisi Gelap Algoritma Media Sosial. *Tirto.Id*.
- Anfasa, F. (2020, March 25). Penerapan Social Distancing Setengah Hati di Indonesia Berpotensi Gagal Kurangi Kasus Baru COVID-19. *The Conversation*. Retrieved from <https://theconversation.com/penerapan-social-distancing-setengah-hati-di-indonesia-berpotensi-gagal-kurangi-kasus-baru-covid-19-134237>
- Ardiansyah, B. (2020, April 28). Pandemi dan Pemodelan “Chaos Theory.” *DetikNews*. Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-4994160/pandemi-dan-pemodelan-chaos-theory>
- Azarella, L. A. (2020, April 13). Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?

- Kompas.Com.* Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/penolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi>
- Azizah, K. N. (2020, March 12). WHO Resmi Nyatakan Virus Corona COVID-19 sebagai Pandemi. *Detikhealth*. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4935355/who-resmi-nyatakan-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi>
- Basith, A. (2020, April 2). Satu Bulan Sejak Kasus Pertama, Jumlah Pasien Positif Corona di Indonesia Capai 1.790. *Kontan.Co.Id.* Retrieved from <https://nasional.kontan.co.id/news/satu-bulan-sejak-kasus-pertama-jumlah-pasien-positif-corona-di-indonesia-capai-1790>
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Kata Kunci : *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Cahyono, E. (2018). Media Sosial, Post Truth dan Literasi Digital.
- Damarjati, D. (2020, March 27). Pemerintah Nilai Lonjakan Kasus Corona Gegara Warga Tak Patuh Instruksi. *DetikNews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4955980/pemerintah-nilai-lonjakan-kasus-corona-gegara-warga-tak-patuh-instruksi>
- Davina, D. (2020, March 18). Tak Terapkan Lockdown Pemerintah Kampanyekan Social Distancing, Apa Bedanya? *Kompas TV*. Retrieved from <https://www.kompas.tv/article/71830/tak-terapkan-lockdown-pemerintah-kampanyekan-social-distancing-apa-bedanya>
- Elmborg, J. (2012). Critical Information Literacy: Definitions and Challenges. In C. W. Wilkinson & C. Bruch (Eds.), *Transforming Information Literacy Programs: Intersecting Frontiers of Self, Library Culture, and Campus Community*. Chicago: Association of College & Research Libraries. Retrieved from https://ir.uiowa.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1013&context=slis_pubs
- Firdaus, A. (2020, April 25). Penolakan terhadap Tenaga Medis COVID-19 Terjadi Sejak Minggu. *AntaraNews.Com*. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/1379782/penolakan-terhadap-tenaga-medis-covid-19-terjadi-sejak-minggu>
- Friana, H. (2020, March 12). WHO Umumkan Corona COVID-19 Sebagai Pandemi. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/who-umumkan-corona-covid-19-sebagai-pandemi-eEvE>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). Peta Sebaran Tanggal 30 April 2020. Retrieved April 30, 2020, from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Habibie, N. (2020, March 24). Social Distancing Masih Gagal, Sederet Saran Buat Pemerintah. *Merdeka.Com*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/social-distancing-masih-gagal-sederet-saran-buat-pemerintah-hot-issue.html>
- Halim, D. (2020, March 31). Komnas HAM Nilai Darurat Sipil Berpotensi Timbulkan “Chaos” hingga Pelanggaran HAM. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/31/14253461/komnas-ham-nilai-darurat-sipil-berpotensi-timbulkan-chaos-hingga-pelanggaran>
- Hatta, R. T. (2020, March 12). Alasan WHO Tetapkan Virus Corona COVID-19 Sebagai Pandemi. *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/global/read/4200134/alasan-who-tetapkan-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi>
- Hewlett, B. S., & Hewlett, B. L. (2007). *Ebola, Culture and Politics: The Anthropology of an*

- Emerging Disease*. Mason. OH: Cengage Learning.
- Ibrahim, A. (2020, April 22). Pemakaman Jenazah Covid-19 Gorontalo Diwarnai Insiden Penolakan Warga. *Liputan.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/4233982/pemakaman-jenazah-covid-19-gorontalo-diwarnai-insiden-penolakan-warga>
- Kepala BPNB RI. Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona Di Indonesia, Pub. L. No. 9.A (2020). Indonesia: Keputusan Kepala BPNB RI.
- Kepala BPNB RI. Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana tentang Perpanjangan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona Di Indonesia, Pub. L. No. 13.A (2020). Indonesia: Keputusan Kepala BPNB RI. Retrieved from http://perpustakaan.bnppb.go.id/index.php?p=show_detail&id=1865
- Kerr, A. (2004). *Genetics and Society: A Sociology of Disease*. London: Taylor & Francis Group.
- King, L. (2007). *Information Literacy of Incoming Undergraduate Arts Students at the University of the Western Cape*. University of the Western Cape. Retrieved from http://etd.uwc.ac.za/usrfiles/modules/etd/docs/etd_gen8Srv25Nme4_4797_12169920995.pdf
- Kogoya, D. F. (2020). Awas! Chaos Politik dan Ekonomi Gara-gara Covid 19. *Jurnal Intelijen*. Retrieved from <https://jurnalintelijen.net/2020/04/05/awas-chaos-politik-dan-ekonomi-gara-gara-covid-19-oleh-daniel-filipus-kogoya/>
- Kontributor CNN Indonesia. (2020, April 20). 6 Tenaga Medis di Palembang Trauma karena Ditolak Warga. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200420215243-20-495458/6-tenaga-medis-di-palembang-trauma-karena-ditolak-warga>
- Ladjar, B. M. W. (2020, April 7). Pasar Masih Ramai, Camat Kembangan Mengaku Sulit Ajak Warga untuk Physical Distancing. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/07/21095651/pasar-masih-ramai-camat-kembangan-mengaku-sulit-ajak-warga-untuk-physical>
- Nafi'an, M. I. (2020, April 18). Menkominfo: Ada 554 Isu Hoax soal COVID-19, 89 Orang Jadi Tersangka. *DetikNews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4982087/menkominfo-ada-554-isu-hoax-soal-covid-19-89-orang-jadi-tersangka>
- Nufus, W. H. (2020, April 26). Suara Tenaga Medis Corona Soal Penolakan di Publik: Kami Juga Manusia. *DetikNews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4991687/suara-tenaga-medis-corona-soal-penolakan-di-publik-kami-juga-manusia>
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi Literasi Informasi (Information Literacy) dalam Dunia Pendidikan di Era Global. *Jurnal Kependidikan*, II(1), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.537>
- Potter, W. J. (2004). Argument for the Need for a Cognitive Theory of Media Literacy. *American Behavioral Scientist*, 48(2), 266–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0002764204267274>
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), Pub. L. No. 21 (2019). Indonesia: Peraturan Pemerintah. Retrieved from [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/125896/PP Nomor 21 Tahun 2020.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/125896/PP%20Nomor%2021%20Tahun%202020.pdf)
- Prodjo, W. A. (2020, April 16). 13 Tips Memperkuat Ketahanan Keluarga Selama Wabah Pandemi Corona. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/16/070000171/13-tips-menguatkan-ketahanan-keluarga-selama-wabah-pandemi-corona>

- Putra, D. A. (2020, March 29). Indef: Penerapan Social Distancing di Indonesia Terlambat. *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4214010/indef-penerapan-social-distancing-di-indonesia-terlambat>
- Redaksi Kumparan. (2020, April 17). Peneliti Nilai PSBB Tak Maksimal, Masih Banyak yang Berkeliaran di Jakarta. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparannews/peneliti-nilai-psbb-tak-maksimal-masih-banyak-yang-berkeliranan-di-jakarta-1tEwnAKSOgw/full>
- Romi, D. (2020, March 18). Pemerintah Terapkan Social Distancing Ketimbang Lockdown. *Sumeks.Co*. Retrieved from <https://sumeks.co/pemerintah-terapkan-social-distancing-ketimbang-lockdown/>
- Ryerse, M. (2020, March 30). Why is Media Literacy Important, Especially in the Wake of Covid-19? *XQ*. Retrieved from <https://xqsuperschool.org/blog/teaching-strategies/why-is-media-literacy-important-especially-in-the-wake-of-covid-19/>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Siregar, B. P. (2020, March 18). Pemerintah Pilih Social Distancing Ketimbang Lockdown. *WartaEkonomi.Co.Id*. Retrieved from <https://www.wartaekonomi.co.id/read277043/pemerintah-pilih-social-distancing-ketimbang-lockdown>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjono. (2020, April 13). Dampak Penolakan Warga, 9 Tenaga Medis DIY Ajukan Tinggal di Asrama. *SINDONEWS.Com*. Retrieved from <https://jateng.sindonews.com/read/300/707/dampak-penolakan-warga-9-tenaga-medis-diy-ajukan-tinggal-di-asrama-1586743441>
- Syaifuldin, S. (2020, March 3). Wabah Virus Corona dan Masalah Sosiologis. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://kolom.tempo.co/read/1314927/wabah-virus-corona-dan-masalah-sosiologis>
- Taher, A. P. (2020, March 23). Pemerintah Ubah Istilah Social Distancing Jadi Physical Distancing. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/pemerintah-ubah-istilah-social-distancing-jadi-physical-distancing-eG8j>
- Tahrus, Z. N. H. (2020). "Dunia dalam Ancaman Pandemi: Kajian Transisi Kesehatan dan Mortalitas Akibat Covid-19": *Kajian Demografi Sosial* (Makalah). Jakarta. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36367.53922>
- We Are Social, & Hootsuite's. (2019). Digital 2019: Indonesia Internet Use Accelerates.
- Widhana, D. H. (2020). Kronologi Penolakan Jenazah Perawat Corona COVID-19 di Semarang. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/kronologi-penolakan-jenazah-perawat-corona-covid-19-di-semarang-eMi6>
- Wiranti, R. N. (2020, April 22). Soal Anjuran Physical Distancing, Kesadaran Masyarakat Indonesia Kurang. *LPM Pendapa Tamansiswa*. Retrieved from <https://lmpendapa.com/opini/soal-anjuran-physical-distancing-kesadaran-masyarakat-indonesia-kurang/>
- Yahya, A. N. (2020, March 23). Pemerintah Ubah Istilah Social Distancing Jadi Physical Distancing. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/23/14332461/pemerintah-ubah-istilah-social-distancing-jadi-physical-distancing>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.